

---

## KHILAFAH BANI UMAYYAH DI SPANYOL (756-1008 M), PEMBENTUKANNYA, KEMAJUANYA, DAN KERUNTUHANNYA

Madyan<sup>1</sup>, Noverma<sup>2</sup>, Perawati<sup>3</sup>, Najma<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

[ianmadyan@gmail.com](mailto:ianmadyan@gmail.com)<sup>1</sup>, [noverma81@gmail.com](mailto:noverma81@gmail.com)<sup>2</sup>, [perawati14011987@gmail.com](mailto:perawati14011987@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[najmasr17773@gmail.com](mailto:najmasr17773@gmail.com)<sup>5</sup>

---

**ABSTRACT;** *This study describes Islamic culture during the Umayyad Dynasty in Andalusia. The method used in this study is the historical method and cultural anthropology approach. The technique used in the study is literature study, the author collects what is related to the discussion that the author did. The results of the study The Umayyad Dynasty in Andalusia ruled from 756-1492 H, with the first caliph Abdurrahman Ad-Dakhil and the last caliph Muhammad XI (Nashiriyah Granada). Initially the government was led by an Amir then during the time of Abdurrahman III it changed to Caliph. The power of the Umayyad Dynasty in Andalusia had several cultures including in the field of literature, the most famous writer was Ibn 'Abd Rabbihi (860-940 AD) from Cordova, Abdurrahman III's favorite poet. In the field of architecture, Ad-Dakhil founded the Great Mosque of Cordoba. In the field of science, a popular figure who developed the science of Fiqh in Andalusia was the writer Abu Bakar Muhammad bin Marwan bin Zuhr (d. 1031).*

**Keywords:** *Andalusia; Umayyad State; Culture.*

**ABSTRAK;** Penelitian ini mendeskripsikan tentang budaya Islam pada masa Daulah Umayyah di Andalusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dan pendekatan antropologi budaya. Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah studi pustaka, penulis mengumpulkan yang berkaitan dengan pembahasan yang penulis lakukan. Hasil dari penelitian Daulah Umayyah di Andalusia berkuasa dari tahun 756-1492 H, dengan khalifah pertama Abdurrahman Ad-Dakhil dan khalifah terakhir Muhammad XI (Nashiriyah Granada). Awalnya pemerintah dipimpin oleh seorang Amir kemudian pada masa Abdurrahman III berubah menjadi Khalifah. Kekuasaan Daulah Umayyah di Andalusia memiliki beberapa kebudayaan antara lain dalam bidang sastra, penulis yang paling terkenal adalah Ibn 'Abd Rabbihi (860-940 M) dari Cordova, penyair kesayangan Abdurrahman III. Di bidang arsitektur, Ad-Dakhil mendirikan masjid Agung Cordoba. Di bidang ilmu pengetahuan Tokoh populer yang mengembangkan ilmu Fiqih di Andalusia adalah seorang sastrawan Abu Bakar Muhammad bin Marwan bin Zuhr (w. 1031).

**Kata Kunci:** Andalusia; Daulah Umayyah; Budaya.

## PENDAHULUAN

Daulah Umayyah didirikan pada tahun 661 M oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Daulah Umayyah memerintah selama 91 tahun. Gerakan khalifah Dinasti Umayyah begitu besar, sehingga mampu memperluas wilayah di Asia, Afrika, dan Eropa. Gerakan penaklukan wilayah mencapai puncak kejayaan pada masa Khalifah Walid bin Abdul Malik.<sup>1</sup>

Pada masa Walid bin Abdul Malik, ia menaklukan Semenanjung Iberia (Andalusia) dari bangsa Gothia Barat. Pada saat itu bangsa Gothia Barat mengalami kemunduran akibat perpecahan elite politik, penindasan penguasa Nasrani terhadap orang-orang Yahudi, dan pembebanan pajak yang sangat memberatkan rakyat (Maryam, 2004, p. 79). Penaklukan diawali kepemimpinan Tarif bin Malik pada tahun 710 M. Ia dan pasukannya mendarat di sebuah tempat yang kemudian diberi nama Tarifah.<sup>2</sup>

Gubernur Musa bin Nushair yang berada di bawah kepemimpinan khalifah Walid I dari Daulah Umayyah, mengirimkan pasukan yang dikomandani oleh Thariq bin Ziyad ke Andalusia, ia berasal dari orang Barber. Ia mendarat di suatu bukit karang Gibraltar yang kemudian diberi nama Jabal al-Thariq pada tahun 711 M. Pertemuan pecah di dekat muara sungai Salado (Lagund Janda) pada bulan Ramadhan 711 M.

Pertempuran ini mengawali kemenangan Thariq dalam pertempuran-pertempuran berikutnya, sampai akhirnya Toledo, ibu kota Gothia Barat, dapat direbut pada bulan september itu juga. Andalusia menjadi salah satu propinsi dari Daulah Umayyah sampai tahun 750 M. Ketika Daulah Umayyah runtuh pada tahun 750 M, Andalusia menjadi salah satu propinsi dari Daulah Abbasiyah sampai Abd Rahman ibn Mu'awiyah memproklamasikan provinsi itu sebagai negara yang berdiri sendiri pada tahun 756 M. Sejak proklamasi itu Andalusia memasuki babak baru sebagai sebuah negara berdaulat di bawah kekuasaan Daulah Umayyah II yang beribukota di Cordova sampai tahun 1031 M.

---

<sup>1</sup> Basori, Muhammad. (2006). "Tariq bin Ziyad dan Penaklukannya di Andalusia (711-714 M)".

<sup>2</sup> Maryam, Siti, et al (ed.). (2004) Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern. Yogyakarta: Lesfi

**METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah metode sejarah dan metode antropologi budaya. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis dan analisis terhadap sumber yang diperoleh. Metode sejarah ada beberapa langkah yaitu, pengumpulan data (heuristik), kritik sumber (verifikasi), penafsiran (interpretasi) dan penulisan sejarah (heuristik). Pendekatan antropologi budaya dan sejarah sangatlah jelas, karena keduanya mempelajari manusia sebagai objeknya. Bila sejarah menggambarkan kehidupan manusia dan masyarakat pada masa lampau, maka gambaran itu mencakup unsur-unsur kebudayaan sehingga di sini tampak adanya tumpang tindih antara bidang sejarah dengan antropologi budaya. Penulisan ini bersifat deskriptif dengan jenis library research, yaitu penulisan yang mengacu pada sumber tertulis. Penelitian ini memfokuskan pada Daulah Umayyah di Andalusia dan hasil budayanya (756 M – 1031 M).

**HASIL DAN PEMBAHASAN****1. Periodisasi Pemerintahan Bani Umayyah di Spanyol**

Sejak Islam masuk Spanyol sampai berakhirnya kerajaan Islam di sana selama lebih dari tujuh abad, dapat dibagi kepada empat periode. Periode pertama, (710-755 M), yaitu sejak masuknya Islam ke Spanyol sampai terbentuknya daulah Umayyah di sana.

Pada periode pertama ini, Islam di Spanyol mengalami goncangan sehingga terjadi 20 kali pergantian gubernur selama 45 tahun karena tidak ada gubernur yang tangguh yang mampu mempertahankan kekuasaannya untuk jangka waktu yang agak lama. Perbedaan pandangan politik itu menjadi penyebab sering terjadinya perang saudara. Konflik politik ini berakhir setelah Abd. al-Rahman al-Dakhili datang ke Spanyol pada tahun 755 M.

Gangguan dari luar datang dari sisa-sisa musuh Islam di Spanyol yang bertempat tinggal di pegunungan pyrenia bagian utara Spanyol yang tidak pernah tunduk kepada kekuasaan Islam, dan kelak mereka inilah yang mengusir Islam dari Spanyol. Juga datang dari kalangan umat Islam sendiri, berupa perselisihan elit politik. Jadi pada periode ini stabilitas politik negeri Spanyol belum tercapai secara sempurna.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Affan, M. (2018). Peperangan Proxy, Mozarab, dan Cordova Dalam Sejarah Umayyah II Di Andalusia. JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam), 2(1), 36-51.

Periode kedua, (756-912 M.), yaitu sejak pembentukan Pemerintahan Daulah Umayyah di Spanyol di bawah seorang yang bergelar amir (gubernur), tetapi tidak tunduk kepada pemerintahan Islam pusat khalifah Abbasiyah di Baghdad. Pada saat ini daulah Umayyah di Cordova dipimpin oleh tujuh orang amir, yaitu Abdurrahman I (756-788 M), Hisyam I (788-796), Hakam I (796-822), Abdurrahman II (822-852), Muhammad I (852-886 M), Munzir (886-888 M), Abdullah (888-912 M),

Periode ketiga, (912-1012 M.) yaitu di bawah pemerintahan seorang pimpinan yang bergelar khalifah, pada saat ini terdapat empat khalifah, yaitu Abdurrahman III (912-961 M), Hakam II (961-976 M), Hisyam II (976-1000 M), Muhammad II bin Abi Amir atau Hajib al-Mansur (1000-1010 M).

Periode keempat, (1010-1492 M.) yaitu di masa kemunduran pemerintahan Islam yang dipimpin oleh Muluk al-Thawaif (raja-raja golongan) atau Negara-negara kecil yang berpusat di propinsi-propinsi, seperti Seville, Cordova, Toledo dan sebagainya. Mereka itu adalah Sulaiman (1009-1010 M), Hisyam II (1010-1013 M), Sulaiman 1013-1016 M), Abdurrahman IV (1018 M), Abdurrahman V (1023 M), Muhammad III (1023-1025 M) dan Hisyam III (1027-1031 M).

## 2. Pembentukan Daulah Umayyah di Spanyol

Pada periode kedua, adalah pembentukan daulah Umayyah di Spanyol, sebagai pendirinya adalah Abd. alRahman I (al-Dakhil). Dia adalah cucu khalifah Umayyah ke-10, yaitu Hisyam. Dia termasuk salah seorang yang lolos dari pembalasan dan pembantaian dari khalifah pertama Daulah Abbasiyah, Al-Safah. Abd. al-Rahman datang ke Spanyol, setelah mengembara selama lima tahun di Palestina, Mesir dan Afrika, dan akhirnya dia sampai di Geuta. Dia diberi perlindungan oleh seorang bangsa Barbar, keluarga pamannya dari pihak ibu. Kemudian dia mengutus pelayannya, Barbar, supaya berunding dengan orang-orang Syiria di Spanyol. Mereka siap mendukung dan menerima pemuda petualangan itu. Karena merasa yakin dengan bantuan dan dukungan mereka, Abd. al-Rahman pergi ke Spanyol dan memperoleh sambutan hangat pada tahun 755 M. Pribadinya yang menarik dan nama besar keluarganya yang terkenal membuat dia memperoleh dukungan rakyat.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Aravik, Havis dan Ahmad Tohir. Perekonomian pada Masa Dinasti Umayyah di Andalusia: Sejarah dan Pemikiran. *Jurnal Adl Islamic Economic I* (1), 81- 98.

Abd.al-Rahman menyatakan diri menjadi penguasa Spanyol pada tahun 756 M. sebagai seorang Amir yang merdeka dari kekuasaan Daulah Abbasiyah di Bagdad. Maka dalam rentang waktu enam tahun setelah kejatuhan daulah Umayyah di Siria, berdirilah daulah Umayyah yang baru di Spanyol. Abd.al-Rahman I menjadikan Cordova sebagai pusat pemerintahannya dan mempersiapkan diri untuk menghadapi pemberontakan kepala-kepala suku. Selama beberapa tahun pertama, kekuasaannya diperebutkan oleh banyak pihak, yaitu kadang-kadang oleh orang Barbar, atau orang Yamaniyah, terkadang oleh orang Tahiriyah. Akhirnya, dia memilih mendirikan pusat pemerintahannya di sekitar Cordova.

Abdurrahman I melihat masyarakat Andalusia terdiri dari berbagai suku yang sangat heterogen, seperti Arab yang terdiri dari berbagai suku, yaitu Mudhariyah, Yamaniyah, Tahiriyah, suku Barbar, orang Spanyol muslim dan nonmuslim dan lain-lain. Untuk itu, Abdurrahman I menciptakan tentara yang terorganisir dan terlatih dengan baik, yang terdiri dari 40.000 tentara bayaran Barbar. Juga dia membangun angkatan laut yang kuat. Dengan pasukan yang kuat dan terlatih, sewaktu-waktu dapat dipergunakan menumpas para pemberontak sehingga tercipta pemerintahan yang stabil.

Dengan demikian, selama 32 tahun masa kekuasaannya, dia mampu mengatasi berbagai ancaman dari dalam negeri maupun serangan musuh dari luar. Ketangguhannya menghadapi berbagai ancaman itu menyebabkan dia dijuluki *Rajawali Quraisy*.<sup>5</sup>

Stabilitas politik memberi kesempatan kepada Abdurrahman I membangun Spanyol, di antaranya, beliau mendirikan Masjid Agung Cordova, yang kemudian diselesaikan dan diperbesar oleh para penggantinya dengan pilar-pilar yang banyak dan megah serta halaman yang luas. Bangunan yang monumental ini, dirubah oleh Ferdinand III menjadi gereja Kristen, pada penaklukan Spanyol tahun 1236, masih berdiri sampai sekarang. Juga Abdurrahman I menjadikan Cordova sebagai pusat ilmu dan kebudayaan yang paling menarik di Eropa. Dia mengembangkan seni kesusastraan sehingga banyak menarik minat cendekiawan datang ke istananya. Di antara tokoh-tokoh pujangga istana beliau dapat disebut Abi alMutasya, Syaikh Abu Musa Hawari, Isa bin Dinar, Yahya bin Yahya, dan Said bin Hasan. Sehingga bangsa Arab Spanyol menjadi guru-guru bagi Eropa. Juga Universitas-universitas Cordova, Toledo, dan Seville berfungsi sebagai

---

<sup>5</sup> Iqbal. (2015). Daulah Umayyah di Andalusia dan Pengaruhnya terhadap Kebangkitan Bangsa Eropa. *Jurnal Rihlah*, II(1), 112-119.

sumber asli ilmu dan kebudayaan Arab dan non-Arab, Muslim, Kristen, dan Yahudi sampai berabad-abad kemudian.

Sebagai seorang administrator, Abdurrahman I membagi pemerintahannya ke dalam enam propinsi, setiap propinsi di bawah seorang gubernur. Dia memerintah dengan penuh ketegasan dan keadilan di bawah pemerintahan yang paling terorganisir di Eropa dan ibu kotanya yang paling megah, hingga wafatnya pada tahun 788 M.

### 3. Masa Kemajuan Pemerintahan dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Pada periode ketiga, Abdurrahman III menggantikan ayahnya naik tahta dalam usia 23 tahun pada tahun 912 M. memakai gelar khalifah. Selama ini penguasa daulah Umayyah di Spanyol sudah puas dengan gelar amir. Tetapi pada masa pemerintahan Abdurrahman al-Nasir, dia menggunakan gelar khalifah didorong oleh lemahnya pemerintahan daulah Abbasiyah di Baghdad karena mereka hanya boneka-boneka di tangan Bani Buaiwi. Dia termasuk di antara khalifah yang kuat, mempesona dan berbakat, sehingga membuka pertanda bagi munculnya fajar kedamaian, kemakmuran dan kemegahan. Dia disebut sebagai penyelamat imperium muslim Spanyol, setelah melewati masa kemerosotan dan terancam bahaya di tangan ayahnya Abdullah.<sup>6</sup>

Setelah naik takhta, Abdurrahman menuntut semua warganya agar tunduk tanpa syarat dan tidak memandang kelas dan kepercayaan. Dia bertekad memadamkan semua pemberontakan dan menegakkan kekuasaan daulah Umayyah Spanyol. Membasmi penyeleweng-penyeleweng dan pengacau, memulihkan perdamaian dan stabilitas.

Meskipun banyak rintangan-rintangan, tetapi Abdurrahman berhasil menjadikan daulah Umayyah kuat kokoh dan lebih besar dari pemerintahan sebelumnya. Abdurrahman membentuk pasukan polisi, sehingga masyarakat menjadi aman, orang asing dan para pedagang bebas bepergian ke daerah-daerah yang paling sukar tanpa merasa takut ada penganiayaan dan gangguan. Maka ekonomi dapat berjalan lancar.

Uang Negara dalam jumlah besar dipergunakan untuk membangun jalan-jalan, bangunan umum. Jembatan-jembatan, puri-puri, sekolah-sekolah, rumah sakit, perguruan tinggi dan lain-lainnya. Abdurrahman melebur ras atau suku negeri itu benar-benar satu bangsa. Orang-orang Kristen bebas bekerja di dalam dinas pemerintahan. Selain itu, diapun membangun istana yang indah di dekat Cordova bernama "al-Zahra", dengan 400

---

<sup>6</sup> Hasan, Hasan Ibrahim. (2013). Sejarah dan Kebudayaan Islam. Jilid 3. (Aceng Baharuddin, transl). Jakarta: Kalam Mulia.

buah kamar. Untuk membangun istana itu dipekerjakan 10.000 orang dengan 1.500 binatang yang bekerja selama bertahun-tahun. Istana yang dibangun Abdurrahman III merupakan yang paling mengagumkan di Eropa. Duta-duta dari raja-raja Jerman dan Italia berduyun-duyun datang ke istananya. Bahkan raja-raja Inggris, Perancis, Jerman dan Italia hanya orang-orang kecil dibandingkan Abdurrahman III yang cemerlang saat itu.

Keamanan benar-benar dijaga Abdurrahman III. Dia mempunyai tentara regular yang sangat disiplin. Sehingga orang-orang Kristen, Yahudi dan suku-suku lain, tidak dapat bergolak atau memberontak. Dia melebur semua ras negeri itu menjadi satu bangsa. Abdurrahman III juga membelanjakan sepertiga dari pendapatan Negara setiap tahun untuk kemajuan ilmu pengetahuan, kesenian dan kebudayaan. Banyak karya orang Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Perkembangan Universitas-universitas mencapai puncak kemajuan yang pesat. Pada saat itu Spanyol memiliki 75 perpustakaan belum pernah Cordova begitu makmur Andalusia begitu kaya dan Negara begitu jaya seperti pada masa Abdurahman III. Dia adalah khalifah daulah Umayyah yang paling berhasil di Spanyol, karena dapat merubah negeri yang berantakan menjadi negeri yang makmur, kaya, jaya dan mempesona.<sup>7</sup>

Abdurrahman III meninggal dunia bulan Oktober 961 M setelah memerintah selama 49 tahun dan digantikan oleh anaknya Hakam II. Beliau adalah seorang penguasa yang adil, bijak dan penuh pengertian, menjalankan ajaran agama dengan ketat dan memaksakan ajaran-ajaran Sunnah di seluruh wilayah kekuasaannya. Setiap selesai shalat Jum'at dia membagi-bagikan derma kepada fakir miskin. Dia menegakkan ketenteraman di dalam negerinya, sangat toleran terhadap agama-agama lain, sehingga orang menikmati kebebasan beragama secara sempurna. Walaupun begitu dia tidak sehebat ayahnya, Abdurrahman III.

Namun Hakam II lebih dikenal sebagai seorang pencinta ilmu pengetahuan dan kesusasteraan serta menabur pemberian kepada para cendekiawan. Hakam II adalah penguasa daulah Umayyah yang menyempurnakan perdaban Spanyol dan membuat Cordova bercahaya bagaikan mercu suar di atas kegelapan Eropa.

Khalifah yang baik dan saleh itu meninggal dunia pada tanggal 1 Oktober 967 M. bersamaan dengan berakhirnya keagungan bahkan kekuasaan daulah Umayyah di

---

<sup>7</sup> Yatim, Badri. (2008). Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Spanyol. Dia digantikan oleh anaknya Hisyam II yang pada saat itu baru berumur 11 tahun. Karena usianya masih muda, ibunya bernama Sultanah Subhi dan sekretaris Negara yang bernama Muhammad bin Abi Amir mengambil alih tugas pemerintahan.

Pada masa kemajuan pemerintahan ini tergambarlah kemegahan Spanyol yang begitu indah. Hal itu terlihat dari pembangunan fisik banyak yang mendapat perhatian umat Islam Spanyol di antaranya adalah bidang perdagangan, jalanjalan dan pasar-pasar dibangun. Bidang pertanian diperkenalkan irigasi baru kepada masyarakat Spanyol yang tidak mereka kenal sebelumnya. Dam-dam, kanal-kanal, saluran-saluran air dan bahkan jembatan air didirikan. Dengan begitu tempat-tempat yang tinggi mendapat jatah air.

Disamping itu, orang Islam juga memperkenalkan pertanian padi, perkebunan jeruk, kebun-kebun dan tanam-tanaman. Selain perdagangan dan pertanian, juga dibangun industri-industri, sebagai tulang punggung ekonomi Islam Spanyol. Di antaranya, adalah tekstil, kayu kulit, logam dan industri barang-barang tembikar. Untuk memperindah kemegahan Spanyol dilakukan pembangunan gedung-gedung istana, masjid, pemukiman, dan taman-taman. Di antara pembangunan yang megah adalah masjid Cordova, kota al-Zahra, istana Ja'fariyah di Saragossa, tembok Toledo, istana Hambra di Granada, dan masjid Seville.

Cordova adalah ibu kota Spanyol baik sebelum maupun sesudah Islam masuk ke sana. Ketika Cordova di ambil alih di bawah kekuasaan daulah Umayyah kemudian dibangun dan diperindah. Jembatan besar dibangun di atas sungai yang mengalir di tengah kota. Taman-taman kota dibangun untuk menghiasi ibu kota Spanyol tersebut.

#### 4. Faktor-Faktor Kemunduran

Ada beberapa faktor yang menyebabkan Dinasti Bani Umayyah lemah dan membawanya kepada kehancuran.<sup>8</sup> Faktor-faktor itu antara lain:

1. Sistem pergantian khalifah melalui garis keturunan adalah suatu yang baru bagi tradisi Arab yang lebih menekankan aspek senioritas. Pengaturannya tidak jelas. Ketidakjelasan sistem pergantian khalifah ini menyebabkan terjadinya persaingan yang tidak sehat di kalangan anggota keluarga istana.
2. Latar belakang terbentuknya Dinasti Bani Umayyah tidak bisa dipisahkan dari konflik-konflik politik yang terjadi di masa Ali. Sisa-sisa Syi'ah (pengikut Ali) dan

---

<sup>8</sup> Karim, M. Abdul. (2011). Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam. Yogyakarta: Bagaskara.

Khawarij terus menjadi gerakan oposisi, baik secara terbuka seperti di masa awal dan akhir maupun secara tersembunyi seperti di masa pertengahan kekuasaan Bani Umayyah. Penumpasan terhadap gerakan-gerakan ini banyak menyedot kekuatan pemerintah.

3. Pada masa kekuasaan Bani Umayyah, pertentangan etnis antara suku Arabia utara (Bani Qays) dan Arabia Selatan (Bani Kalb) yang sudah ada sejak zaman sebelum Islam, makin meruncing. Perselisihan ini mengakibatkan para penguasa Bani Umayyah mendapat kesulitan untuk menggalang persatuan dan kesatuan. Di samping itu, sebagian besar golongan Mawali (non-Arab), terutama di Irak dan bagian Timur lainnya, merasa tidak puas karena status Mawali itu menggambarkan suatu inferioritas, ditambah dengan kemampuan bangsa Arab yang diperlihatkan pada masa Bani Umayyah.
4. Lemahnya pemerintahan Daulat Bani Umayyah juga disebabkan oleh sikap hidup mewah di lingkungan istana sehingga anak-anak khalifah tidak sanggup memikul beban berat kenegaraan tatkala mereka mewarisi kekuasaan. Di samping itu, golongan agama banyak yang kecewa karena perhatian penguasa terhadap perkembangan agama sangat kurang.
5. Penyebab langsung tergulingnya Dinasti Bani Umayyah adalah munculnya kekuasaan baru yang dipelopori oleh keturunan al-Abbas ibn Abd al Muthalik. Gerakan ini mendapat dukungan penuh dari Bani Hasyim dan golongan Syi'ah, dan kaum Mawali yang merasa dikelasduakan oleh pemerintahan Bani Umayyah.

Akumulasi dari berbagai penyebab tersebut serta gabungan dari faktor faktor lainnya yang mungkin tidak diuraikan dalam pembahasan ini, mengantar dinasti yang hampir satu abad berkuasa ini ke jalan keruntuhannya. Dinasti Bani Umayyah diruntuhkan oleh kekuatan politik Dinasti Bani Abbasiyah pada masa Khalifah Marwan bin Muhammad pada 127 H (744 M).<sup>9</sup>

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Islam masuk ke Andalusia pada masa Khalifah Walid I, dari Daulah Umayyah I. Akan tetapi Islam di sana tidak dapat berkembang secara pesat karena adanya pertikaian

---

<sup>9</sup> Hitti, Philip K. (2013). *History of The Arab*. (R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, transl). Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

antara penguasa. Islam di Andalusia mulai berkembang dan memiliki ketika berdirinya Daulah Umayyah di Andalusia. Daulah Umayyah di Andalusia didirikan oleh Abd Rahman bin Hisyam 756 M. Daulah Umayyah di Andalusia berkuasa kurang lebih selama 275 tahun. Daulah Umayyah II yang berkuasa kurang lebih 2 abad memiliki perkembangan peradaban yang terpengaruh oleh kebudayaan luar. Daulah Umayyah II di perkembangannya terpengaruh oleh kebudayaan Arab, Bizantium, Afrika. Peradaban yang berkembang pada masa Daulah Umayyah II adalah dalam segi bahasa, sastra, ilmu pengetahuan, arsitektur dan perekonomian.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adenan. (2016). Sistem Politik Islam Periodisasi Bani Umayyah di Andalusia (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Affan, M. (2018).
- Basori, Muhammad. (2006). "Tariq bin Ziyad dan Penaklukannya di Andalusia (711-714 M)". Skripsi. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Dahlan, Juwairiyah. (2003). Islam di Afrika Utara dan Andalus Spanyol. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hasan, Hasan Ibrahim. (2013). Sejarah dan Kebudayaan Islam. Jilid 3. (Aceng Baharuddin, transl). Jakarta: Kalam Mulia.
- Hitti, Philip K. (2013). History of The Arab. (R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, transl). Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Iqbal. (2015). Daulah Umayyah di Andalusia dan Pengaruhnya terhadap Kebangkitan Bangsa Eropa. Jurnal Rihlah, II(1), 112-119. Retrieved from <http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/1370>.
- Karim, M. Abdul. (2011). Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam. Yogyakarta: Bagaskara.
- Maryam, Siti, et al (ed.). (2004) Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern. Yogyakarta: Lesfi.
- Yatim, Badri. (2008). Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II. Jakarta: RajaGrafindo Persada